

**PENERAPAN PENDEKATAN *RECIPROCAL TEACHING*
PADA MATERI OPERASI HITUNG PECAHAN DI KELAS VII
SMP SWASTA LKIA PONTIANAK**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH:
TIKA SAYYIDAH SOFIA
NIM F1041141019**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN IPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENERAPAN PENDEKATAN *RECIPROCAL TEACHING* PADA MATERI OPERASI HITUNG PECAHAN DI KELAS VII SMP SWASTA LKIAPONTIANAK

ARTIKEL PENELITIAN

TIKA SAYYIDAH SOFIA
NIM F1041141019

Disetujui,

Pembimbing I

Dr. Zubaidah R. M.Pd
NIP. 196103141987032003

Pembimbing II

Dr. Bistari, M.Pd
NIP. 196603131991021001

Mengetahui,



Dr. H. Marsono, M.Pd
NIP. 196603161994031014

Ketua Jurusan P. MIPA

Dr. H. Ahmad Yani T. M.Pd
NIP 196604011991021001

PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN *RECIPROCAL TEACHING* PADA MATERI OPERASI HITUNG PECAHAN DI KELAS VII SMP SWASTA LKIA PONTIANAK

Tika Sayyidah Sofia, Zubaidah R, Bistari
Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Untan Pontianak
Email : tiikasofia@gmail.com

Abstract

This research aims to know and describe the teacher's class management, student's learning activities, student's respond and student's outcomes in the implementation of reciprocal teaching approach in the operation of fraction topic at class VII SMPS LKIA Pontianak. The research method is descriptive method. The form of research is pre-experiment with One Shot Case Study design. The research subjects are 15 students. Based on data analysis that review four aspects, the results are : (1) the teacher's class management categorized very good with an average score 3,94; (2) student's learning activities categorized active with an average percentage score 83%; (3) student's respond categorized positive with percentage score 81%; and (4) student's outcome is not reached classical completeness with only 67% of student can achieve the criteria of minimum completeness. Because only three out of four aspects that achieved, the conclusion of this research is the implementation of reciprocal teaching approach is not effective to apply in the operation of fraction topic at class VII SMPS LKIA Pontianak.

Keywords : *Reciprocal Teaching, Effectiveness, Operation Of Fraction*

PENDAHULUAN

Secara umum, kompetensi yang diharapkan dapat dipenuhi oleh siswa setelah mempelajari matematika di pendidikan dasar dan pendidikan menengah menurut silabus kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2017: 1) adalah agar siswa mampu: (1) memahami konsep dan menerapkan prosedur matematika dalam kehidupan sehari-hari; (2) melakukan operasi matematika untuk penyederhanaan dan analisis kompeten yang ada; (3) melakukan penalaran matematis yang meliputi membuat generalisasi berdasarkan pola, fakta, fenomena atau data yang ada, membuat dugaan dan memverifikasinya. (4) memecahkan masalah dan mengkomunikasikan gagasan melalui simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) menumbuhkan sikap positif seperti

sikaplogis, kritis, cermat, teliti, tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika dan kemampuan komunikasi matematis merupakan kompetensi yang harus dipenuhi siswa dalam pembelajaran matematika. Kemampuan pemahaman konsep matematika sangat penting bagi siswa karena konsep matematika yang satu dengan yang lain berkaitan sehingga untuk mempelajarinya harus runtut dan berkesinambungan. Jika siswa telah memahami konsep-konsep dasar matematika maka akan memudahkan siswa dalam mempelajari konsep-konsep matematika berikutnya yang lebih kompleks. Begitu juga dengan kemampuan komunikasi matematis siswa yang tak kalah penting dalam pembelajaran matematika. Komunikasi

matematis dapat membuat guru lebih memahami kemampuan siswa dalam menginterpretasikan dan mengekspresikan pemahamannya tentang konsep yang mereka pelajari (Ramellan, 2012: 77). Ketika siswa dihadapkan dengan soal pemecahan masalah, siswa dapat menyampaikan dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Kemampuan menganalogikan masalah yang rumit menjadi sederhana ini yang nantinya akan berguna dalam dunia nyata. Kemampuan ini juga diperlukan untuk mempelajari dan memahami salah satu materi di SMP yaitu operasi hitung pecahan.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 19 April 2018 dengan seorang guru matematika di SMP Swasta LKIA Pontianak, mata pelajaran matematika masih dirasakan sulit dan memberatkan bagi siswa karena terlalu banyak perhitungan, siswa tidak terlalu memperhatikan saat guru menjelaskan materi di depan kelas dan siswa cenderung tidak aktif selama pembelajaran. Guru juga mengeluhkan rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang salah dalam mengerjakan soal dan rendahnya hasil belajar siswa yaitu pada ulangan harian pada materi operasi hitung pecahan dimana dari 15 siswa hanya sebanyak 26,31% yang tuntas dan 73,68% tidak tuntas.

Hasil pra riset yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 April 2018 di SMP Swasta LKIA Pontianak menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa pada materi operasi hitung pecahan yang sudah dipelajari pada saat semester I terlihat kurang baik. Siswa diberikan 6 soal tentang materi operasi hitung pecahan, 3 siswa yang bisa menjawab 6 soal dengan benar, 1 siswa yang menjawab 5 soal dengan benar, 4 siswa menjawab 4 soal dengan benar, 3 siswa yang menjawab 3 soal dengan benar, 3 siswa yang menjawab 2 soal dengan benar dan 1 siswa yang hanya bisa menjawab 1 soal. Dari keenam soal tersebut kebanyakan siswa tidak bisa menjawab soal operasi penjumlahan dan pengurangan dengan bilangan penyebut berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

terdapat banyak siswa yang belum menguasai materi operasi hitung pecahan.

Berdasarkan pengamatan pada saat guru mengajar di kelas yang dilakukan peneliti pada saat PPL pada tahun 2017 di SMP Swasta LKIA, pembelajaran masih di dominasi oleh guru. Guru kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa cenderung pasif. Dalam kegiatan pembelajaran siswa juga jarang diberi kesempatan dan difasilitasi untuk mengontruksi pengetahuan sendiri, sehingga siswa tidak paham dengan konsep materi yang sedang dipelajari. Guru juga jarang mengadakan pembelajaran dengan diskusi kelompok sehingga kemampuan komunikasi siswa sangat rendah, sehingga pembelajaran yang terjadi tidak efektif.

Menurut Mulyono (2012: 67) pembelajaran yang efektif apabila memenuhi empat indikator pembelajaran, yaitu: (1) ketercapaian ketuntasan hasil belajar; (2) ketercapaian keefektifan aktivitas siswa; (3) ketercapaian efektivitas keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran; (4) respon peserta didik terhadap pembelajaran yang positif. Tetapi pada kenyataannya pembelajaran yang terjadi jauh dari kata efektif, baik dari segi hasil belajar siswa yang masih rendah, siswa yang cenderung pasif selama pembelajaran, serta guru yang selalu mendominasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Salah satu upaya agar siswa aktif dalam pembelajaran adalah dengan membiasakan siswa mengolah informasi kemudian saling bertukar pengetahuan/informasi (Uno, 2012: 58). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah dari guru ke siswa saja, tetapi menjadi dari siswa untuk seluruh siswa dengan guru sebagai narasumber/fasilitator agar siswa dapat belajar mengonstruksi sendiri pengetahuan melalui berbagai aktivitas. Sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh lebih sesuai dengan pola berpikir siswa bukannya mengikuti pola berpikir guru. Salah satu strategi pembelajaran yang cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut adalah pendekatan *reciprocal teaching*.

Menurut Palincsar A.M (1984: 117), *reciprocal teaching* adalah suatu strategi pembelajaran yang berdasarkan pada permodelan dan praktek terbimbing, di mana instruktur/guru bertindak sebagai contoh pertama untuk selanjutnya diikuti oleh siswa secara mandiri sehingga siswa mengkonstruksi pengetahuan itu sendiri. Dalam *reciprocal teaching* digunakan empat karakteristik pemahaman mandiri kepada para siswa seperti yang diungkapkan oleh Palincsar A.M (1984: 118), yaitu merangkum materi (*summarizing*), membuat pertanyaan (*questioning*), menjelaskan materi yang diperoleh (*clarifying*), memprediksi jawaban dari pertanyaan baru yang akan muncul (*prediciting*). *Reciprocal teaching* bertujuan agar pembelajaran tercapai dengan tepat melalui proses belajar mandiri sehingga siswa dapat memahami konsep dari pembelajaran, siswa juga akan terbiasa dalam membuat pertanyaan mengenai materi yang belum dimengerti serta siswa mampu menyajikan materi di depan kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Pada Materi Operasi Hitung Pecahan di Kelas VII SMP Swasta LKIA Pontianak”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektivitas pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran *reciprocal teaching* yang terdiri dari empat indikator, yaitu keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas belajar siswa, respon siswa, dan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2012 : 67). Rancangan penelitian ini adalah

One Shot Case Study yang digambarkan sebagai berikut : (Sugiyono, 2015: 25)

$$X \rightarrow O$$

Gambar 1. Rancangan Penelitian

Keterangan:

X = Treatment yang diberikan (variabel independen)

O = Observasi (variabel dependen)

Penelitian ini dilakukan di kelas VII SMP Swasta LKIA Pontianak semester ganjil pada materi operasi hitung pecahan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Swasta LKIA Pontianak yang berjumlah 15 siswa.

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu:

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan meliputi: (1) Melakukan pra-riset di SMP Swasta LKIA Pontianak; (2) Melakukan wawancara secara informal dengan guru matematika kelas VII SMP Swasta Pontianak; (3) Membuat perangkat pembelajaran, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pendekatan *reciprocal teaching*; (4) Menyusun instrumen penelitian berupa kisi-kisi soal tes, soal tes, kunci jawaban, dan pedoman penskoran, lembar observasi aktivitas belajar siswa dan guru serta angket untuk respon siswa; (5) Melakukan validasi perangkat pembelajaran dan instrumen pembelajaran; (6) Merevisi perangkat pembelajaran dan instrumen pembelajaran berdasarkan validasi; (7) Mengadakan uji coba soal; (8) Menganalisis data hasil uji coba tes (reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran); (9) Melakukan revisi instrument penelitian berdasarkan hasil uji coba; (10) Membuat surat izin untuk melakukan penelitian.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan meliputi: (1) Memberikan perlakuan pada subjek penelitian dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* dalam materi

operasi hitung pecahan; (2) Mengamati aktivitas belajar siswa pada saat kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh dua orang pengamat; (3) Mengamati keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran yang dilakukan oleh satu orang pengamat; (4) Memberikan soal tes pada subjek penelitian; (5) Memberikan angket respon pada subjek penelitian.

Tahap Akhir

Pada tahap akhir meliputi: (1) Mengolah dan menganalisis data yang diperoleh pada tahap pelaksanaan dengan uji statistik deskriptif; (2) Mendeskripsikan hasil pengolahan data dan menyimpulkan hasilnya; (3) Menyusun laporan penelitian.

Prosedur dalam penelitian ini divisualkan pada bagan 1 berikut:



Bagan 1. Prosedur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh dari hasil pengamatan peneliti terhadap subjek yang diteliti, yaitu siswa yang mengikuti pembelajaran matematika menggunakan pendekatan pembelajaran *reciprocal teaching* pada materi operasi hitung pecahan di kelas VII SMP Swasta LKIA Pontianak yang berjumlah 15 siswa. Pelaksanaan penelitian

dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan dan hasil belajar siswa. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Hasil Observasi Keterlaksanaan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Data keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran matematika menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* yang dilakukan dalam dua kali pertemuan diperoleh melalui lembar pengamatan keterlaksanaan guru mengelola pembelajaran yang diisi oleh pengamat selama proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh satu orang guru matematika SMP Swasta LKIA Pontianak yaitu Ibu Ellisa, S.Pd.

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa rata-rata hasil penilaian terhadap keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran pada pertemuan ke-1 yaitu sebesar 3,88 yang termasuk dalam kategori sangat baik dan pada pertemuan ke-2 yaitu sebesar 4 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Rata-rata penilaian keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran dari dua pertemuan yaitu sebesar 3,94 dan ini juga termasuk dalam kategori sangat baik berdasarkan skala penilaian keterlaksanaan pembelajaran. Maka, dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran berada pada kategori sangat baik.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

No	Deskripsi Kegiatan	Pertemuan ke-	
		1	2
1	Kegiatan Pendahuluan	8	8
2	Kegiatan Inti Pembelajaran	50	56
3	Kegiatan Penutup	8	8
	Jumlah	66	68
	Rata – rata Setiap Pertemuan	3,88	4
	Rata – rata Dua Pertemuan	3,94	

2. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* dianalisis secara deskriptif. Aktivitas belajar siswa diperoleh selama proses belajar mengajar berlangsung yang dilakukan sebanyak dua kali pengamatan. Pengamatan dilakukan oleh dua orang pengamat yaitu

3. Hasil Angket Respon Siswa

Angket respon siswa diberikan setelah siswa melakukan kegiatan pembelajaran mengenai materi operasi hitung pecahan dengan pendekatan pembelajaran *reciprocal teaching*. Pemberian angket respon ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan. Angket terdiri dari 14 pernyataan

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa

No	Kategori Aktivitas	Rata – rata (dalam %)	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	<i>Visual Activities</i>	60	87
2	<i>Oral Activities</i>	69	91
3	<i>Listening Activities</i>	89	96
4	<i>Writing Activities</i>	71	85
Rata – rata Setiap Pertemuan		77	89
Rata –rata Dua Pertemuan		83	

Norma Yunita dan M. Ovilia Kartika yang merupakan mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Untan. Selama melakukan pengamatan, pengamat ditempatkan dalam posisi (boleh duduk atau berkeliling) yang memungkinkan dapat melihat semua aktivitas siswa yang diamati. Siswa yang diamati berjumlah 15 orang dengan rincian pengamat pertama mengamati 8 siswa dan pengamat kedua mengamati 7 siswa. Berikut hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa frekuensi rata – rata aktivitas belajar siswa dalam dua pertemuan adalah 83%. Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa selama pembelajaran menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* pada materi operasi hitung pecahan tergolong pada kategori aktif.

yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu pernyataan *favorable* sebanyak 7 pernyataan dan pernyataan *unfavorable* sebanyak 7 pernyataan yang diisi oleh 15 siswa. Berdasarkan analisis data angket respon yang telah diisi oleh siswa, diperoleh hasil berikut.

Berdasarkan pada tabel 3 dan kriteria respon siswa dari data 15 siswa yang mengisi angket respon, maka tingkat respon siswa terhadap pendekatan pembelajaran *reciprocal teaching* pada materi operasi hitung pecahan berada pada rentang skor 70% sampai dengan 85% yaitu 81% yang termasuk dalam kategori positif.

4. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa mengenai materi operasi hitung pecahan dalam penelitian ini,

Tabel 3. Rekapitulasi Angket Respon Siswa

Pernyataan	Rata – rata Siswa
<i>Favorable</i>	88 %
<i>Unfavorable</i>	12 %
Jumlah Skor Respon Siswa	683
Skor Kriteria	840
Persentase	81%

dilihat dari nilai tes yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *reciprocal teaching* yang dilakukan pada dua kali pertemuan. Tes yang diberikan kepada siswa berupa soal essay yang berjumlah 6 soal yang terdiri dari soal-soal mengenai materi operasi hitung pecahan. Jumlah siswa yang mengikuti tes yaitu sebanyak 15 siswa. Hasil tes belajar siswa diolah dengan

Pembahasan

1. Keterlaksanaan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *reciprocal teaching* pada materi operasi hitung pecahan dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan ke-1 dan ke-2 masing – masing

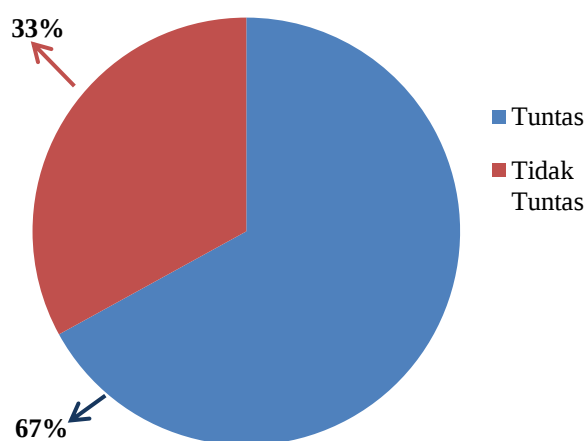


Diagram 1. Persentase Hasil Belajar Siswa

memberikan skor. Setelah jumlah skor dari 6 soal pada setiap siswa didapat, selanjutnya diubah kedalam bentuk nilai berskala 0 -100. Selanjutnya, dihitung jumlah siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 75.

Berdasarkan hasil tes, terdapat 10 siswa atau sebesar 67% yang tuntas dan 5 siswa atau sebesar 33% yang belum tuntas. Persentase siswa tuntas dan tidak tuntas dalam pembelajaran menggunakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* pada materi operasi hitung pecahan dapat dilihat pada diagram lingkaran berikut:

Siswa dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika dalam suatu kelas terdapat lebih dari atau sama dengan 85% siswa memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 75. Karena persentase siswa tuntas adalah 67% yang berarti kurang dari 85% maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar secara klasikal tidak terpenuhi.

terdapat 17 langkah pembelajaran yang terbagi dalam beberapa kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan terdiri dari 2 langkah pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran terdiri dari 13 langkah pembelajaran, dan kegiatan penutup terdiri dari 2 langkah pembelajaran.

Pada pertemuan ke – 1, 17 langkah pembelajaran telah terlaksana, rata-rata penilaian keterlaksanaan langkah pembelajaran pada pertemuan pertama sebesar 3,88 dengan kategori sangat baik. Angka ini menunjukkan bahwa pada pertemuan ke – 1 peneliti dapat mengembangkan pengetahuan awal dalam proses belajar mengajar dan siswa mengikuti pelajaran cukup baik namun masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dan ribut sendiri ketika pelajaran berlangsung. Pertemuan ke – 2, 17 langkah pembelajaran juga telah terlaksana, rata-rata penilaian keterlaksanaan langkah pembelajaran pada

pertemuan kedua sebesar 4 dengan kategori sangat baik. Hal ini terjadi karena guru sudah mengerti bagaimana suasana dan kondisi kelas sehingga dapat melaksanakan proses belajar mengajar yang lebih baik dari sebelumnya dan siswa pun mulai disiplin dan memperhatikan penjelasan dari guru maupun memperhatikan teman pada saat mempresentasikan hasil diskusi.

Pada kegiatan inti keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran pada tahap merangkum (*summarizing*) guru sudah dapat membimbing siswa dalam memahami dan merangkum wacana materi, pada tahap membuat pertanyaan (*questioning*) guru juga dapat membuat siswa memahami bagaimana membuat soal dan jawaban berdasarkan materi yang dipelajari, selanjutnya pada tahap klarifikasi (*clarifying*) juga guru dapat membimbing siswa selama diskusi berlangsung dan terakhir pada tahap memprediksi (*predicting*) guru juga dapat mengarahkan dan mengajarkan siswa dalam mengerjakan soal prediksi yang diberikan.

Rata-rata penilaian keterlaksanaan langkah pembelajaran pertemuan pertama sebesar 3,88 dengan kategori sangat baik dan pertemuan kedua sebesar 4 dengan kategori sangat baik, sehingga diperoleh rata-rata penilaian keterlaksanaan sintaks pembelajaran pertemuan pertama dan kedua adalah 3,94 dengan kategori sangat baik. Maka dalam hal ini dikatakan bahwa langkah pembelajaran yang disusun telah terlaksana dengan kategori sangat baik atau keterlaksanaan sintaks pembelajaran efektif.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Paul D. Dierich (dalam Nasution, 2012: 91) membagi kegiatan belajar menjadi 8 jenis aktivitas belajar. Pada penelitian ini hanya lima jenis aktivitas siswa yang diamati, yaitu (1) *visual activities*; (2) *oral activities*; (3) *listening activities*; dan (4) *writing activities*. Empat jenis aktivitas ini dibentuk menjadi 13 kegiatan siswa. Pengamatan dilakukan sejak guru memulai pelajaran sampai akhir pelajaran dengan jumlah siswa yang diamati sebanyak 15 siswa.

Pada kategori *visual activities*, rata – rata pada pertemuan ke - 1 mencapai 60% atau dalam kategori cukup aktif sedangkan pada pertemuan ke – 2 mencapai 87% atau dalam kategori sangat aktif. Terjadi peningkatan terhadap persentase indikator membaca lembar wacana yang diberikan guru. Pada pertemuan ke – 2 siswa mulai terbiasa membaca lembar wacana yang telah disediakan sehingga paham ketika merangkum materi.

Pada kategori *oral activities*, rata – rata pada pertemuan ke – 1 mencapai 69% dengan kategori cukup aktif sedangkan pada pertemuan ke – 2 rata – rata *oral activities* siswa meningkat menjadi 91% yang berada pada kategori sangat aktif. Siswa mulai serius dalam belajar dan tidak banyak lagi yang berbicara dengan temannya selama pelajaran, siswa juga sudah mulai paham bagaimana cara merangkum materi dan tidak pasif dalam pembelajaran. Siswa mulai aktif dalam berdiskusi kelompok ketika ada hal yang belum dimengerti mereka akan bertanya kepada teman yang lain, siswa menjadi lebih terbuka dalam mengemukakan pendapat mengenai simpulan materi pembelajaran.

Pada kategori *listening activities*, rata – rata pada pertemuan ke – 1 mencapai 89% atau dalam kategori sangat aktif sedangkan rata – rata pada pertemuan ke – 2 meningkat menjadi 96% berada pada kategori sangat aktif. Siswa mulai memperhatikan dengan serius ketika temannya presentasi di depan kelas meskipun tetap ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan. Siswa juga memperhatikan apa yang disampaikan guru mengenai tes yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Pada saat pembelajaran berlangsung, beberapa siswa kadang-kadang memperhatikan tetapi tidak memberikan respon tetapi ada juga yang memperhatikan dengan serius dan memberikan respon.

Yang terakhir, pada kategori *writing activities* diperoleh rata – rata pada pertemuan ke – 1 dengan persentase 71%, sedangkan pada pertemuan ke – 2 meningkat menjadi 85% yang berada pada kategori aktif. Siswa mulai terbiasa dan paham

bagaimana cara merangkum materi berdasarkan pada lembar wacana, siswa juga sudah mulai terbiasa membuat soal dan jawaban terkait materi sehingga diskusi kelompok pun berjalan antar siswa. Siswa mulai memperhatikan dengan serius selama pembelajaran dan diskusi kelompok sehingga ketika ada materi penting yang harus dicatat, siswa langsung mencatat materi tersebut meskipun tetap masih ada siswa yang tidak memperhatikan.

3. Respon Siswa

Data angket respon siswa diperoleh dari lembar angket yang telah diisi oleh 15 siswa kelas VII dan terdapat 14 item, dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan hasil analisis data angket respon yang telah diisi oleh siswa, terdapat 88% siswa yang setuju dengan pernyataan positif (*favorable*) dan sebanyak 12% siswa yang tidak setuju dengan pernyataan positif atau setuju dengan pernyataan negatif (*unfavorable*). Sehingga persentase angket respon siswa yang didapat sebesar 81%, yang artinya respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* tergolong positif.

Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *reciprocal teaching* secara keseluruhan tergolong positif karena banyaknya siswa yang memberikan respon positif pada lembar angket respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran, yaitu mengenai membaca lembar wacana kemudian merangkum materi pembelajaran, membuat soal dan jawaban dengan bimbingan dari guru, kegiatan diskusi kelompok, mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan mengerjakan soal prediksi dengan bantuan bimbingan dari guru.

Berdasarkan lembar angket respon siswa, siswa memberikan respon positif terhadap kegiatan pembelajaran ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran membuat siswa lebih berani untuk mengemukakan pendapat dan lebih memahami materi pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran

siswa dilatih untuk membuat rangkuman sendiri tentang materi yang akan dipelajari sehingga sebelum mengerjakan soal siswa paham inti dari materi yang dipelajari, kemudian siswa dilatih juga membuat soal dan jawaban terkait materi sehingga dari langkah ini siswa paham akan materi tersebut dan siswa terbiasa mengemukakan pendapat sehingga siswa tidak pasif dalam pembelajaran maupun diskusi kelompok.

4. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *reciprocal teaching* pada materi operasi hitung pecahan. Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu apabila memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 75, siswa dikatakan tuntas secara klasikal jika dalam satu kelas terdapat lebih dari atau sama dengan 85% siswa memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 75.

Berdasarkan nilai tes dari 15 siswa, terdapat 10 siswa yang mencapai ketuntasan minimal dengan persentase 67% dan terdapat 5 siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal dengan persentase 33% yang ditetapkan di SMPS LKIA Pontianak.

Pada hasil penelitian dapat dilihat bahwa keterlaksanaan guru mengelola pembelajaran berada pada kategori sangat baik, aktivitas belajar siswa pada kategori aktif dan respon siswa terhadap pembelajaran juga berada pada kategori positif akan tetapi hasil belajar tidak mencapai ketuntasan klasikal.

Pada aspek keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran hal – hal yang menyebabkan hasil belajar siswa tidak mencapai ketuntasan klasikal adalah guru (peneliti) masih kurang mahir mengarahkan dan menuntun siswa dalam melakukan kegiatan inti pembelajaran terutama pada bagian merangkum materi (*summarizing*). Guru tidak melakukan evaluasi / penilaian terhadap hasil rangkuman materi tiap – tiap siswa dan langsung melakukan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya sehingga guru tidak dapat mengukur siswa yang sudah paham mengenai materi dan yang belum

memahami materi berdasarkan hasil rangkuman siswa. Bagi siswa yang benar dalam merangkum dan paham akan materi, siswa dapat mengisi soal tes hasil belajar, sedangkan bagi siswa yang salah dalam merangkum dan tidak paham dengan materi akan terus menggunakan konsep materi yang salah dari awal pembelajaran sehingga mengakibatkan siswa keliru bahkan tidak bisa mengisi soal tes hasil belajar. Lembar wacana materi yang dibuat untuk menuntun siswa dalam merangkum materi pun dibuat terlalu panjang sehingga siswa cenderung malas dan cepat bosan ketika disuruh membaca, padahal pada lembar wacana tersebut terdapat inti materi yang dipelajari.

Peneliti menduga penyebab siswa yang tidak tuntas berdasarkan jawaban yang diberikan adalah sebagai berikut : 1) Jawaban yang diberikan siswa kurang keterangan atau kurang lengkap untuk setiap langkah pengerjaan soal, 2) Langkah – langkah pengerjaan soal sudah benar, namun hasil akhir jawaban siswa kurang tepat, dan 3) Ada beberapa siswa yang tidak mengisi soal.

Berdasarkan lembar observasi aktivitas belajar siswa, penyebab lain tidak tercapainya ketuntasan hasil belajar siswa yaitu beberapa siswa tidak memperhatikan dan menyimak saat guru memberikan penjelasan dan arahan pada saat pembelajaran sehingga siswa tidak mengerti dengan materi pembelajaran, saat anggota kelompok lain mempresentasikan hasil diskusi beberapa siswa juga tidak memperhatikan, ketika siswa tidak mengerti tentang materi siswa cenderung tidak mau bertanya dengan kelompok diskusi maupun dengan guru sehingga pada saat tes hasil belajar mereka tidak bisa menjawab soal yang diberikan.

5. Keefektifan Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Efektivitas pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran *reciprocal teaching* pada materi operasi hitung pecahan ditinjau dari beberapa aspek, antara lain (1) Keterlaksanaan guru dalam mengelola

pembelajaran berada pada kategori “Baik” dengan rata-rata keterlaksanaan pembelajaran minimal 2,5; (2) Aktivitas belajar siswa berada pada kategori “Aktif” jika persentase aktivitas belajar minimal 75%; (3) Respon siswa terhadap pembelajaran berada pada kategori “Positif” jika persentase respon siswa minimal 70%; (5) Ketuntasan hasil belajar individu siswa berada pada kategori “Baik” yaitu ≥ 75 dan tuntas secara klasikal dengan ketentuan minimal 85% siswa memperoleh nilai ≥ 75 .

Pembelajaran dikatakan efektif apabila semua indikator tersebut dalam kategori minimal baik (Yusuf, 2018: 18). Jika salah satu dari indikator yang dimaksud belum tergolong baik maka pembelajaran tersebut belum dinyatakan efektif. Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran mencapai 3,94 yang tergolong ke dalam kriteria sangat baik, aktivitas belajar siswa mencapai persentase 83% dengan kriteria aktif, siswa memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran dengan hasil analisis pada angket respon yang mencapai 81%, tetapi ketuntasan klasikal hasil belajar siswa kurang dari 85% yaitu hanya mencapai 67% . Oleh karena terdapat satu indikator yang tidak terpenuhi yaitu ketuntasan hasil belajar siswa yang tidak tercapai karena hanya 67% siswa yang tuntas secara klasikal maka penerapan pendekatan pembelajaran *reciprocal teaching* pada materi operasi hitung pecahan di kelas VII SMP Swasta LKIA tidak efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* pada materi operasi hitung pecahan di kelas VII SMP Swasta LKIA Pontianak tidak efektif. Kesimpulan umum tersebut ditarik dari kesimpulan sub-sub masalah berikut: (1) Hasil analisis lembar observasi keterlaksanaan guru mengelola pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran *reciprocal teaching* pada materi operasi

hitung pecahan di SMP Swasta LKIA Pontianak diperoleh rata – rata dua pertemuan sebesar 3,94 yang berada dalam kategori sangat baik; (2) Hasil analisis lembar observasi aktivitas belajar siswa menggunakan pendekatan pembelajaran *reciprocal teaching* pada materi operasi hitung pecahan pecahan di SMP Swasta LKIA Pontianak diperoleh rata – rata dua pertemuan sebesar 83% yang berada dalam kategori aktif; (3) Hasil analisis lembar angket respon siswa setelah diterapkan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran *reciprocal teaching* pada materi operasi hitung pecahan pecahan di SMP Swasta LKIA Pontianak diperoleh persentase sebesar 81% yang berada dalam kategori positif; (4) Hasil analisis tes hasil belajar siswa menggunakan pendekatan pembelajaran *reciprocal teaching* pada materi operasi hitung pecahan pecahan di SMP Swasta LKIA Pontianak diperoleh persentase siswa yang tuntas secara klasikal sebesar 67% yang berarti hasil belajar siswa tidak memenuhi syarat ketuntasan klasikal.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan di lapangan pada saat penelitian dilakukan, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* diperlukan penguasaan kelas yang baik sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif untuk belajar; (2) Lembar wacana dibuat singkat dan semenarik mungkin agar siswa tidak bosan dalam membacanya; (3) Melakukan evaluasi atau penilaian terhadap rangkuman materi yang dibuat oleh tiap – tiap siswa sehingga peneliti dapat mengukur pemahaman materi siswa; (4) Saat siswa mengerjakan soal tes hasil belajar, sebaiknya dilakukan pengawasan secara maksimal untuk meminimalisir kecurangan siswa dalam menjawab soal; (5) Untuk lembar pengamatan aktivitas belajar siswa, sebaiknya yang diamati adalah aktivitas –

aktivitas yang mampu diukur secara langsung; (6) Kepada peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini disarankan untuk meminimalisir kelemahan-kelemahan penelitian ini agar diperoleh hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud. 2017. *Model Silabus Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Ramellan, Purnama. 2012. *Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Pembelajaran Interaktif*. Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 1(1): 77-80.
- Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang : PT Cakrawala Surya Prima.
- Uno, H.B dan Mohamad, N. 2012. *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Palincsar A.M dan Brown A. 1984. *Reciprocal teaching of Comprehension Fostering and Comprehension Mentoring Activities*. Cognition and Instruction. Vol 1 . No 2 pp. 118-175. Reciprocal Teaching. (<http://www.ncrel.org/>). Diakses tanggal 29 April 2018.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, S. 2012. *Didaktis Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yusuf, Bistari Basuni. 2018. *Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif*. Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan. Vol. 1 (2): 18-19.